

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia harus memenuhi kebutuhannya, guna kelangsungan hidup. Upaya pemenuhan kebutuhan ini, pada dasarnya tak pernah berakhir, karena sifat kebutuhan manusia baik jumlah dan jenisnya tak terbatas. Juga, selama hayat dikandung badan, manusia selalu mempunyai kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya. Menurut jenisnya, kebutuhan manusia terdiri dari kebutuhan ekonomi dan kebutuhan sosial. Kebutuhan ekonomi adalah kebutuhan manusia untuk mempertahankan hidup, sedangkan kebutuhan yang bukan ekonomi, yang lazim juga disebut sebagai kebutuhan sosial adalah kebutuhan yang lebih didasarkan kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan, pujian ataupun meningkatkan kedudukan seseorang dipandang dari masyarakat sekitarnya. Dengan terpenuhinya kebutuhan sosial, seseorang merasa terpuji atau mendapat pujian dari orang-orang disekitarnya. Ia merasa lebih bergengsi dan merasa diri lebih berharga atau lebih dihargai oleh manusia sekitarnya.

Dalam melangsungkan hidupnya, manusia tidak dapat lepas dari tumbuhan dan hewan serta pengaruh lingkungan. Berbagai upaya dilakukan untuk mendapatkan hasil dari tumbuhan dan hewan, dimulai dengan usaha mengumpulkan dan berburu. Dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk, mengakibatkan berkurangnya tempat mengembara untuk mengumpulkan dan berburu, sehingga manusia berusaha untuk memperbanyak tumbuhan dan hewan. Maka dari itu, timbullah kegiatan yang disebut dengan pertanian dalam arti luas

atau **agriculture**, yang meliputi sektor pertanian, perikanan, peternakan dan perkebunan. Sedangkan pertanian dalam arti sempit, yang lebih dikenal dengan agronomi diartikan sebagai kegiatan manusia terhadap tumbuhan yang dibudidayakan untuk mendapatkan hasil yang setinggi-tingginya. Akan tetapi, karena tanaman dalam pertumbuhannya sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, maka agronomi diartikan sebagai cara pengelolaan tanaman dan lingkungannya untuk mendapatkan hasil yang maksimum. Cara pengelolaan tanaman dan lingkungan ini, dikenal dengan bercocok tanam atau bisa juga disebut golongan petani.

Sektor pertanian merupakan sektor yang mendapatkan perhatian cukup besar dari pemerintah, dikarenakan peranannya yang sangat penting dalam rangka pembangunan ekonomi jangka panjang maupun dalam rangka pemulihan ekonomi bangsa. Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Pembangunan sektor pertanian bertujuan untuk pemenuhan pangan dan gizi serta menambah pendapatan (kesejahteraan) masyarakat.

Indonesia merupakan negara berkembang. Ciri-ciri yang umum dari negara berkembang terdiri dari enam golongan, seperti :

1. Standar hidup yang rendah, yaitu dimanifestasikan secara kuantitatif dan kualitatif dalam bentuk pendapatan yang rendah atau tingkat kemiskinan, perumahan yang kurang layak, kesehatan penduduk yang buruk, pendidikannya sedikit atau sangat rendah atau sama sekali tidak

berpendidikan, angka kematiannya begitu tinggi, dan harapan hidup atau harapan untuk memperoleh lapangan pekerjaan juga rendah.

2. Produktivitas yang rendah, ini bisa disebabkan karena kekurangan modal atau kurang baiknya manajemen yang profesional.
3. Pertumbuhan penduduk yang besar dan beban ketergantungan yang tinggi, tingkat kelahiran di negara-negara berkembang relatif tinggi dibandingkan dengan negara-negara maju.
4. Tingkat pengangguran yang tinggi dan meningkat terus serta kekurangan lapangan kerja, salah satu faktornya adalah kurangnya penggunaan tenaga kerja yang efisien dan tidak tersedianya lapangan pekerjaan untuk penduduk yang mampu dan ingin bekerja.
5. Sangat bergantung pada produksi pertanian serta barang ekspor primer, hampir 80% dari jumlah penduduk di negara-negara berkembang tinggal di pedesaan. Besarnya jumlah penduduk di banding luasnya tanah yang tersedia dan teknologi yang digunakan masih bersifat primitif dengan organisasi yang buruk serta terbatasnya modal fisik dan kemampuan manusia, menjadikan produktivitas pertanian rendah. Padahal, hampir seluruh ekspor negara-negara berkembang berupa bahan baku dan makanan pokok.
6. Dominan, untuk tingkat ketergantungan serta kepekaan yang besar di dalam hubungan internasional, umumnya, di negara-negara berkembang, salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya tingkat hidup yang rendah adalah distribusi kekuatan politik dan ekonomi

yang tidak merata antara negara-negara kaya dan negara-negara miskin.

Indonesia dengan jumlah penduduk sebagian besar tinggal di daerah pedesaan yaitu hampir 50% dari total angkatan kerja nasional, rakyat Indonesia menggantungkan nasibnya bekerja di sektor pertanian. Hal ini menandakan bahwa penduduk Indonesia pada umumnya bermata pencaharian petani. Pada dasarnya pembangunan di desa bukanlah sekedar untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang semakin baik akan tetapi yang penting bagaimana menghilangkan kemiskinan penduduk pedesaan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa, sebagian besar penduduk Indonesia yang bermukim di pedesaan dalam penghidupannya bergantung dari hasil mata pencaharian sektor pertanian, dengan jumlah pendapatan masih rendah.

Sekarang ini, masih banyak masyarakat desa yang hidup dibawah garis kemiskinan. Badan Pusat Statistik mencatat jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2016 sebanyak, 28,01 juta. Padahal, berbagai macam cara telah ditempuh untuk peningkatan kondisi kehidupan. Ini jelas terlihat dalam pembangunan sekarang ini masih menetapkan modal pembangunan di bidang pertanian. Pembangunan ekonomi dilakukan demi peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Ada beberapa indikator dari sosial ekonomi, yaitu tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, pertumbuhan penduduk dan jumlah anggota keluarganya. Pada umumnya masyarakat yang berdomisili di desa memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, dan modal terbatas, sehingga mereka kurang

mampu menstabilkan tingkat perekonomian. Kondisi inilah yang akan berdampak pada kehidupan keluarga yang menyangkut kehidupan sosial maupun pendidikan anak-anaknya. Untuk memajukan kehidupan mereka itulah, maka pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola, secara sistematis dan konsisten. Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, dimana iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan segala bidang.

Landasan Yuridis pendidikan di Indonesia terdapat di dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 1 (ayat 1) tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tersebut menyatakan: “Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pemerintah sudah berusaha membangun sektor pendidikan, namun belum cukup membebaskan masyarakat khususnya masyarakat pedesaan dari kesulitan-kesulitan yang disebabkan oleh kurangnya ilmu pengetahuan. Masalah yang dihadapi dapat berupa rendahnya tingkat pendidikan orang tua sehingga kurang memotivasi anak untuk belajar.

Orang tua bertanggung jawab membiayai pendidikan anaknya. Apabila pendapatan orang tua rendah, maka penyediaan fasilitas pendukung pendidikan anak sangat rendah. Apabila pendapatan orang tua tinggi, maka penyediaan fasilitas pendukung pendidikan anak bisa terlengkapi. Umumnya, anak yang

berasal dari keluarga menengah ke atas lebih banyak mendapatkan pengarahan dan bimbingan yang baik dari orang tua mereka. Sedangkan anak-anak yang berlatar belakang ekonomi rendah, kurang mendapat bimbingan dan arahan yang cukup dari orang tua mereka, karena orang tua lebih memusatkan perhatiannya pada bagaimana memenuhi kebutuhan anak sehari-hari.

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam Sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (UU No. 32 Tahun 2004). Kepala Desa dipilih secara langsung oleh masyarakat di desa tersebut. Luas wilayah desa biasanya tidak terlalu luas dan dihuni oleh sejumlah keluarga. Mayoritas penduduknya bekerja di bidang agraris karena jumlah penduduknya tidak begitu banyak, maka biasanya hubungan kekerabatan antar masyarakatnya terjalin kuat. Para masyarakatnya juga masih percaya dan memegang teguh adat dan tradisi yang ditinggalkan para leluhur mereka.

Desa Bulu Duri Dusun II adalah salah satu desa di Kecamatan Lae Parira, Kabupaten Dairi, yang jumlah penduduknya sebanyak 418 orang, yang terdiri dari 72 KK. Berdasarkan jenis kelamin, terdiri dari 203 orang laki-laki dan 215 orang perempuan. Berdasarkan pendidikan, orang tua tamat SD sebanyak 25 orang, tamat SMP sebanyak 40 orang, 68 orang tamat SMA dan 17 orang sarjana. Ada berbagai macam pekerjaan yang dimiliki penduduk Desa Bulu Duri Dusun II Kecamatan Lae Parira Kabupaten Dairi, mulai dari Pegawai Negeri sebanyak 16 KK, Pedagang sebanyak 21 KK, dan Petani sebanyak 35 KK. Namun mayoritas mata pencaharian di desa ini adalah petani padi.

Pendapatan petani di desa Bulu Duri sangat berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh lahan dan status kepemilikan lahan yang berbeda-beda pula. Rata-rata petani padi mengolah lahan seluas seperempat hektar atau enam rantai, yang sekali panennya lima bulan sekali hanya mendapatkan hasil kurang lebih Rp.2.700.000 dengan rata-rata jumlah anak 4 orang setiap keluarga (*data diperoleh dari hasil observasi dini*). Petani padi yang memiliki lahan yang sangat luas tentu akan memperoleh hasil yang lebih banyak di waktu panen, dibandingkan dengan petani padi yang lahannya relatif sempit, akan memperoleh pendapatan yang rendah pula. Dalam penelitian ini, petani padi yang dimaksudkan adalah petani padi sawah yang memiliki lahan sendiri, penggarap atau buruh tani.

Di desa Bulu Duri juga masih dijumpai anak-anak putus sekolah dan anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikannya. Anak-anak putus sekolah yang berusia 12 hingga 17 tahun, yaitu terdiri dari anak-anak yang seharusnya melanjutkan sekolah di Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Dari pengamatan peneliti, kebanyakan anak putus sekolah, berasal dari keluarga petani padi sawah. Berdasarkan pada pemikiran di atas, dapat diperoleh bahwa tingkat pendapatan dapat memengaruhi tingkat pendidikan. Untuk mengkaji hal tersebut, perlu dilakukan penelitian dengan judul : **Pengaruh Pendapatan Ekonomi Petani Padi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Di Desa Bulu Duri Dusun II Kecamatan Lae Parira Kabupaten Dairi.**

1.2 Identifikasi Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah kepada pokok permasalahannya, maka perlu dilakukan identifikasi terhadap permasalahan yang diteliti. Dari latar belakang di atas maka identifikasi masalah dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Terdapat anak-anak putus sekolah pada usia 12 hingga 17 tahun, atau usia anak Sekolah Menengah Pertama dan usia anak Sekolah Menengah Atas yang berasal dari keluarga petani padi sawah
2. Pendapatan ekonomi petani padi yang masih kurang cukup untuk mendukung pendidikan anak
3. Kepemilikan dan luas lahan petani padi mempengaruhi pendapatan

1.3 Pembatasan Masalah

Bertitik tolak dari identifikasi masalah tersebut, dikatakan ada banyak faktor yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, namun penelitian ini dibatasi hanya pada Pendapatan Ekonomi Petani Padi di Desa Bulu Duri Dusun II, Kecamatan Lae Parira, Kabupaten Dairi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pendapatan ekonomi petani padi di Desa Bulu Duri, Dusun II Kecamatan Lae Parira, Kabupaten Dairi?
2. Bagaimana tingkat pendidikan anak di Desa Bulu Duri Dusun II Kecamatan Lae Parira Kabupaten Dairi?
3. Bagaimana pendapatan ekonomi petani padi mempengaruhi tingkat pendidikan anak di Desa Bulu Duri Dusun II Kecamatan Lae Parira Kabupaten Dairi?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pendapatan ekonomi masyarakat bermayoritas mata pencaharian petani padi di Desa Bulu Duri Kecamatan Lae Parira Kabupaten Dairi.
2. Tingkat pendidikan anak petani padi di Desa Bulu Duri Kecamatan Lae Parira Kabupaten Dairi.
3. Pengaruh pendapatan petani padi terhadap tingkat pendidikan anak di Desa Bulu Duri Kecamatan Lae Parira Kabupaten Dairi.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat praktis:

1. Sebagai bahan masukan bagi sekolah dan masyarakat tentang pengaruh pendapatan ekonomi petani padi terhadap tingkat pendidikan anak
2. Sebagai sumber informasi kepada semua pihak dalam mencegah dan menanggulangi masalah anak putus sekolah
3. Sebagai bahan masukan bagi orang tua dalam meningkatkan motivasi dalam hal pendidikan anak dalam keluarga, khususnya di desa.

b. Manfaat Teoretis:

1. Secara teoritis Sebagai bahan masukan bagi peneliti lainnya dan bagi UNIMED pada umumnya dalam menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman untuk membuat penulisan karya ilmiah yang akan datang dalam objek kajian yang sama.
2. Sebagai bahan masukan untuk mengembangkan dan pembelajaran di jurusan Pendidikan Luar Sekolah.